



## Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru di Era Industri 4.0

Ahmad Muthi<sup>1</sup> Uddin<sup>1</sup>, Anang Fathoni<sup>2</sup>, Mahmud Samsuri<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>STAI Nahdlatul Ulama Kotabumi Lampung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>ahmadmuthi2@gmail.com, <sup>2</sup>ananglight@gmail.com, <sup>3</sup>Mahmudsamsuri3@gmail.com

### Informasi Artikel

Submitted: 24-09-2022

Accepted: 05-10-2022

Published: 31-10-2022

### Keywords:

Interpersonal Intelligence,  
Teacher-Student,  
Teacher Competence,  
Industry 4.0

### Abstract

*The rapid development of information technology in the industrial era 4.0 certainly contributes to shifting human activities in interacting and communicating. In the world of education, teachers need to synchronize learning in accordance with the characteristics of students in the industrial era 4.0. The main key in this synchronization arises in the competence of the teacher to be able to establish interpersonal relationships with learners, other educators, parents, and the educational community. So that the capacity of the teacher in interpersonal intelligence needs to be honed and adapted to his time. Therefore, the purpose of writing this article is to describe the urgency of interpersonal intelligence for teachers in the industrial era 4.0. The type of research used in this study is literature review research. The research approach used is in the form of sample characteristics systematically using sources in the form of books and articles. This research procedure consists of 5 stages, namely 1) determining the topic of study; 2) collect information from various sources; 3) classify references in accordance with the topic of study; 4) carry out the synthesis of relevant references; 5) write down the results of the synthesis. The results of this study show that 1) interpersonal intelligence is an important part for teachers as a basis for interaction between teachers and students, peers, parents, principals, policy makers, education observers, and the educational community; 2) interpersonal and intrapersonal intelligence has a relationship with one another; 3) communication of teachers and students in the industrial era 4.0. happening in classrooms and virtual spaces through social media; 4) teachers need to follow the development of information technology as a medium to learn and communicate with students.*

### Abstrak

Berkembang pesatnya teknologi informasi di era industri 4.0 tentu turut menggeser aktivitas manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Di dunia pendidikan, guru perlu melakukan sinkronisasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di era industri 4.0. Kunci utama dalam sinkronisasi ini muncul dalam kompetensi guru untuk dapat menjalin hubungan interpersonal dengan peserta didik, pendidik lain, orang tua, dan masyarakat pendidikan. Sehingga kapasitas guru dalam kecerdasan interpersonal perlu diasah dan disesuaikan dengan zamannya. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan urgensi kecerdasan interpersonal bagi guru di era industri 4.0. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian literature review. Pendekatan penelitian yang digunakan berupa karakteristik sample secara sistematis menggunakan sumber berupa buku dan artikel. Prosedur penelitian ini terdiri dari 5 tahap, yaitu 1) menentukan topik kajian; 2) mengumpulkan informasi dari berbagai sumber; 3) melakukan klasifikasi referensi yang sesuai dengan topik kajian; 4) melakukan sintesis referensi yang relevan; 5) menuliskan hasil sintesis. Hasil studi ini menunjukkan bahwa 1) kecerdasan interpersonal menjadi bagian penting bagi guru sebagai dasar

interaksi antara guru dengan siswa, teman sejawat, orang tua siswa, kepala sekolah, pemegang kebijakan, pemerhati pendidikan, dan masyarakat pendidikan; 2) kecerdasan interpersonal dan intrapersonal memiliki kaitan satu dengan yang lain; 3) komunikasi guru dan siswa di era industri 4.0. terjadi di ruang kelas dan ruang virtual melalui sosial media; 4) guru perlu mengikuti perkembangan teknologi informasi sebagai media untuk belajar dan berkomunikasi dengan peserta didik.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Interpersonal, Guru-Siswa, Kompetensi Guru, Industri 4.0

## 1. PENDAHULUAN

Perubahan dalam dunia pendidikan tentunya dipengaruhi oleh banyak hal, baik dari kepala sekolah, guru, masyarakat, orang tua, siswa, sistem pendidikan, dinas kependidikan, lembaga, politik, maupun dari pemerintah, termasuk masing-masing era memiliki pengaruhnya tersendiri. Pada lingkup sekolah perubahan dapat dipengaruhi oleh, 1) sikap yang diambil oleh kepala sekolah, karena kepala sekolah menjadi 'gatekeeper' atau juru kunci dari perubahan (Fullan, 2005: 94); 2) apa yang guru lakukan dan pikirkan (Fullan, 2005: 77); 3) budaya sekolah [2]; 4) keterlibatan orang tua (Fullan, 2005: 138; Tam & Chan, 2010); 5) masyarakat baik secara direct maupun indirect (Darmadi, 2018: 144); dan juga ketersediaan dari sarana yang mendukung pembelajaran (Darmadi, 2018: 144). Pada era industri 4.0 yang segala aktivitasnya dipengaruhi oleh teknologi, tentu akan mempengaruhi iklim yang muncul di dalam budaya suatu sekolah. Revolusi industri 4.0 adalah zaman yang memandang teknologi menjadi basis kehidupan, yang mana penggunaan teknologi di dunia digital menjadi sesuatu yang ekspres (Widaningsih, 2019: 7). Ketika lingkungannya dipersempit lagi di dalam kelas, maka guru menjadi orang yang penting dalam mengubah perspektif pendidikan secara langsung kepada siswa, orang tua dan masyarakat lingkungan sekitar.

Tentunya dalam menghadapi segala bentuk perubahan yang ada di era industri 4.0, mulai dari pergeseran sikap dan kebiasaan, kurikulum yang mengintegrasikan peran teknologi dan engineering ataupun inovasi dalam dunia pendidikan, guru perlu siap menghadapi segala kemungkinan yang muncul. Pengaruh dari era industri 4.0 akan masuk pada setiap celah peradaban (Widaningsih, 2019: 6). Artinya bahwa melalui hal-hal seperti sosial media baik instagram, whatsapp, twitter, dan lain sebagainya juga turut memberikan efek perubahan midset penggunaannya, yang mana dalam hal ini ada setiap peserta didik. Sehingga tantangan untuk melihat aspek moral ini menjadi semakin kompleks, tidak hanya tatap muka melainkan bisa juga guru ikut masuk ke ruang moderenisasi sosial media dari peserta didiknya. Sebagai kontrol dari setiap aspek yang muncul, termasuk bullying yang mengarah pada dunia cyber, atau dikenal dengan cyber bullying.

Peningkatan kapasitas dan kompetensi dari guru menjadi kunci dari kontrol atas arus perubahan yang terus berkembang (Fullan, 2005: 83). Apabila kompetensi yang dimiliki guru rendah, maka akan menjadikan kualitas dari peserta didik yang juga menjadi rendah (Musfah, 2012: 3). Sementara itu terdapat empat kompetensi utama yang perlu dimiliki oleh guru, yaitu pedagogis, sosial, kepribadian, dan profesional. Masalah moral yang sudah disampaikan di atas menjadi kompleksitas unsur kompetensi guru yang sudah berada pada taraf dunia digital dan nyata. Artinya guru harus berkompeten secara profesional, pedagogis, sosial dan kepribadian. Kompetensi menjadi unsur yang harus dimiliki oleh setiap guru karena menjadi penunjang dalam efisiensi ketercapaian tujuan dari pembelajaran di setiap era. Masing-masing kompetensi memiliki peranan yang saling terhubung dan berpengaruh satu dengan lainnya.

Namun, kompetensi guru di Indonesia dirasa masih belum memenuhi standar. Nilai Ujian Kompetensi Guru (UKG) juga menunjukkan hasil yang masih rendah (Kurniawan et al., 2019: 20). Hasil pada website resmi npd.kemdikbud.go.id di tahun 2020 menunjukan hasil yang masih dikisaran angka rata-rata 50an. Kompetensi pedagogik dan profesionalitas mungkin menjadi sesuatu yang sering diangkat menjadi issue dibandingkan dengan kompetensi kepribadian dan sosial. Namun masing-masing kompetensi memiliki peranannya masing-masing yang saling terhubung satu dengan yang lain. Penguasaan guru terhadap pembelajaran juga masih dirasa kurang dan kepribadian guru yang terkadang masih labil (Musfah, 2012: 7). Hal tersebut tentu belum di dampingi dengan pengujian kemampuan guru dalam menggunakan media berbasis teknologi. Bagi guru yang datang dari era milenial mungkin bisa sadar akan pentingnya peran teknologi dalam pembelajaran.

Maka perlu di perhatikan bahwa di era industri 4.0 ini, selain kompetensi pedagogik dan profesional, guru perlu kuat pada kecerdasan kepribadian dan sosial, salah satu yang termuat dalam kompetensi tersebut adalah kecerdasan interpersonal. Life skills berupa kesadaran diri dan kecerdasan interpersonal sangat dibutuhkan untuk membangun kenyamanan dalam pembelajaran (Walker, 2017: 189). Sehingga penting bagi guru dalam mengasah kecerdasan interpersonal sesuai dengan zamannya. Selain itu guru juga menjadi role model yang pastinya setiap tingkah lakunya akan menjadi pusat perhatian dari peserta didik. Apalagi ketika guru yang memiliki instagram dan memiliki banyak follower dari murid, maka setiap

tingkah laku yang termuat di Instagram akan menjadi bahan contoh bagi peserta didiknya. Filosofi guru yang digugu lan ditiru (dipercaya dan diteladani) jelas menjadi acuan bahwa filosofi itu mengakar sampai hari ini. Interaksi antara peserta didik dengan guru juga perlu dibangun dengan prinsip etika yang benar, baik di ruang kelas maupun di ruang virtual. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan urgensi kecerdasan interpersonal bagi guru di era industri 4.0.

## 2. METODE PENELITIAN

Studi yang dilakukan berdasarkan *literature review*. *Literature review* digunakan untuk menghasilkan analisis konsep ataupun teori berdasarkan kajian dari berbagai sumber [9]. Studi ini dilakukan dengan diawali penelaahan terhadap buku, laporan, dan artikel ilmiah yang memiliki relevansi dengan masalah yang ingin ditelaah [10]. Pendekatan penelitian yang digunakan berupa karakteristik sample secara sistematis menggunakan sumber berupa buku dan artikel. Langkah-langkah dalam studi ini yaitu 1) menentukan tema studi yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal bagi guru di era industri 4.0; 2) mengumpulkan berbagai informasi dari banyak literatur, yang dalam hal ini terkumpul sebanyak 29 referensi sebagai bahan kajian; 3) melakukan klasifikasi referensi yang berkaitan dengan topik kajian; 4) melakukan sintesis referensi yang relevan dengan memberikan tanda poin penting dalam artikel atau buku; 5) menuliskan hasil sintesis [11].

## 3. PEMBAHASAN

### 3.1. Idealisasi Mutu Pendidikan Era Industri 4.0

Sebelum berlanjut pada urgensi hubungan interpersonal dalam kacamata pendidikan era industri 4.0., maka perlu diketahui sebelumnya idealisasi mutu pendidikan di era industri 4.0. Maka penulis akan meloncat pada pembahasan tersebut mulai dari mutu pendidikan. Dalam KBBI, mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan dan sebagainya). Pada kata 'mutu' terdapat kesamaan makna dengan 'kualitas'. Perspektif mutu pendidikan memberikan gambaran pada taraf kualitas yang melekat pada pendidikan. Mutu pendidikan merupakan derajat keunggulan pada pengelolaan pendidikan secara efisien efektif guna memunculkan keunggulan dalam peserta didik sebagai bentuk penyelesaian program pembelajarannya (Arbangi et al., 2016: 86).

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya di bagian pendahuluan, bahwa perubahan yang mana dalam konteks ini menjadi bagian dari kualitas pendidikan dalam lingkup sekolah dipengaruhi oleh, 1) sikap yang diambil oleh kepala sekolah, karena kepala sekolah menjadi 'gatekeeper' atau juru kunci dari perubahan (Fullan, 2005: 94); 2) apa yang guru lakukan dan pikirkan (Fullan, 2005: 77); 3) budaya sekolah [2]; 4) keterlibatan orang tua (Fullan, 2005: 138; Tam & Chan, 2010); 5) masyarakat baik secara direct maupun indirect (Darmadi, 2018: 144); dan juga ketersediaan dari sarana yang mendukung pembelajaran (Darmadi, 2018: 144).

Guru yang memiliki kesadaran kolektif melalui terobosan inovasi dan kreativitas diri dapat meningkatkan mutu/kualitas pembelajaran di kelasnya baik secara individu maupun kolektif (Isjoni, 2006: 65). Untuk menciptakan generasi emas abad 21 yang menjawab tantangan era industri 4.0. mengharuskan guru sebagai garda depan pencetak sumber daya manusia untuk bekerja keras (Jelantik, 2019: 18), karena guru diyakini memiliki peran kunci dalam menentukan kualitas pendidikan [15]. Idealisme dari mutu/kualitas pendidikan dapat dihadirkan dalam perspektif sempit yaitu di kelas dengan guru yang memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial ditambah dengan kemampuan 4C (Collaboration, Creativity, Critical Thinking, & Communication) di era Industri 4.0 yang dapat mewujudkan hal tersebut. Sehingga bisa dikatakan bahwa untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik maka perlu diciptakan guru-guru yang bermutu. Namun yang mendasari mutu yang baik adalah guru harus berkarakter baik, memiliki attitudes yang bisa menjadi role model baik di dunia maya maupun dunia nyata.

### 3.2. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah kata serapan dari bahasa inggris yaitu competence yang dalam kampus Oxford diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik. Kompetensi merupakan integrasi dari pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang dimiliki guru sebagai pencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan (Musfah, 2012: 27). Kompetensi merupakan karakteristik atau ciri yang melandasi seseorang berhubungan dengan efektivitas kinerja dalam pekerjaan atau karakteristik dasar yang berhubungan kasual atau sebagai sebab-akibat dengan kriteria yang ditentukan sebagai acuan, efektif, bekerja secara prima / superior di tempat kerja pada situasi tertentu (Pianda, 2018: 31). Sehingga secara garis besar bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kecakapan seseorang dalam suatu hal.

Sehingga pada kompetensi guru merujuk pada kecakapan atau keahlian atau kemampuan guru dalam melakukan suatu hal yang berhubungan dengan pendidikan.

Termuat dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa terdapat empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional [17]. Keempat kompetensi memiliki sifat yang menyeluruh atau holistik, dan menjadi satu kesatuan yang mencirikan guru profesional. Pedagogik menjadi kompetensi yang digunakan guru sebagai ruh awal dalam pembelajaran, yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada tindak lanjut hasil dari evaluasi di suatu pembelajaran, termasuk dalam menentukan strategi apa yang perlu digunakan dalam pembelajaran. Selanjutnya kompetensi kepribadian bertindak sebagai benteng pada tingkah laku dan sikap dari guru dengan peserta didik, orang tua wali, guru lain, kepala sekolah maupun pada masyarakat, termasuk bagaimana hubungan di dalamnya. Pembelajaran yang nyaman tentunya dipengaruhi oleh bagaimana guru bersikap di kelas. Kompetensi profesional juga menjadi sesuatu yang penting, dimana guru perlu secara profesional menguasai bidang materi dan pola keilmuannya. Selain itu keprofesionalan juga dipandang dari segi pemanfaatan teknologi sebagai alat guru memenuhi strategi pembelajarannya. Terakhir adalah kompetensi sosial, yang menjadikan guru bersikap kolaboratif dan adaptif di tempat kerjanya, kemudian berkomunikasi secara efektif dan bertindak adil tanpa melakukan tindakan rasis. Kali ini penulis akan memfokuskan pada pembahasan kecerdasan interpersonal yang termuat dalam kompetensi kepribadian dan sosial.

### **3.3. Interpersonal dan Intrapersonal**

Interpersonal dalam kamus Cambridge dan Oxford memiliki arti hubungan koneksi antara manusia. Dengan adanya komunikasi interpersonal maka satu orang dengan yang lain akan semakin mengenal (Hardjana, 2003: 86). Interpersonal juga dikenal menjadi salah satu kecerdasan dalam 8 kecerdasan (multiple intelligences) yang dijelaskan oleh Gardner. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan individu dalam memahami/mengerti maksud, keinginan, motivasi dari orang lain (Hanafi, 2019: 52). Komunikasi interpersonal merupakan pengenalan yang bergerak secara dinamis, artinya pengenalan ini dimulai dari dangkal, berlanjut semakin mendalam dan berakhir dengan saling mengenal secara mendalam (Hardjana, 2003: 88). Sehingga kunci dasar yang ada dalam kecerdasan interpersonal adalah 'hubungan individu dengan orang lain'.

Namun perlu diperhatikan bahwa hubungan interpersonal secara khusus tidak bisa dilepaskan dengan hubungan intrapersonal. Karena seringkali kita menggambarkan sekeliling kita berdasarkan pada perspektif kita pada diri kita. Perspektif yang memandang pada diri sendiri disebut sebagai intrapersonal. Intrapersonal seperti yang dijelaskan dalam kamus Oxford, terjadi atau ada di dalam pikiran sendiri. Kecerdasan intrapersonal juga masuk dalam salah satu kecerdasan ganda yang disampaikan oleh Gardner. Kecerdasan intrapersonal adalah suatu kemampuan mengerti/mengenal keberadaan diri sendiri melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenali diri, percaya diri, kontrol diri dan disiplin yang baik (Hanafi, 2019: 52-53). Campbell, Linda (1999) menyebutkan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah hakikat untuk memahami diri sendiri yang berdampak juga pada pemahaman para orang lain (interpersonal) mencakupi (Chatib & Said, 2012: 96) : 1) melihat kelebihan dan kekurangan diri sendiri; 2) need for achievement (kebutuhan untuk berprestasi) yang timbul melalui self-reflect, motivasi, moral kepribadian, altruisme dan empati; 3) sifat mementingkan orang lain yang ditimbulkan pada kesadaran diri.

Kecerdasan Intrapersonal dan interpersonal saling terkait satu dengan yang lainnya, yang mana kecerdasan interpersonal tidak menjadi kuat tanpa kecerdasan intrapersonal, begitu sebaliknya (Chatib & Said, 2012: 96; Hoerr, 2007: 115). Gardner menyampaikan bahwa keduanya saling berhubungan erat sehingga pengaruh pada keberhasilan atau kekurangan berasal dari salah satu kecerdasan personal yang saling mendukung atau menghambat yang lain (Hoerr, 2007: 115). Maka disini kita mengetahui bahwa untuk optimalisasi pada kemampuan interpersonal guru pada peserta didiknya, maka hal pertama yang perlu guru pegang adalah dengan menguatkan kecerdasan intrapersonalnya. Salah satunya dengan selalu mengimplementasikan refleksi diri/self-reflect. Menyelami setiap kehidupannya dengan penuh hikmah dengan mencari-cari celah kekurangan dalam hubungan interpersonalnya dengan peserta didik, untuk kemudian cepat-cepat diperbaiki segala kekurangannya.

### **3.4. Urgensi Kecerdasan Interpersonal Guru-Siswa**

Guru yang baik dalam mengelola emosi, cenderung lebih peka terhadap situasi yang ada. Kesulitan guru dalam membangun hubungan interpersonal dengan siswa sebenarnya menunjukkan ketidakmampuan dalam memahami, dan mengelola emosi [22]. Hubungan interpersonal yang baik dari guru tentunya disokong oleh kecerdasan intrapersonal yang dimilikinya. Sehingga selain memandang pada pentingnya hubungan interpersonal yang dibangun oleh guru pada siswa, juga perlu memperhatikan kecerdasan intrapersonal yang dikelola dalam diri seorang pendidik.

Program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal yaitu belajar kelompok, mengerjakan suatu proyek bersama, resolusi pada konflik, berteman dalam kehidupan sosial (Acesta, 2019: 21). Penelitian dari Kiuru et al. (2020) dengan 848 responden menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang tinggi akan memberikan dampak pada prestasi akademik mereka sehingga memberikan peningkatan pada kesejahteraan sekolah. Penelitian tersebut dilakukan pada masa transisi anak ke jenjang berikutnya. Penelitian dari Shin et al.(2019) juga pada 879 responden menunjukkan bahwa siswa kelas enam yang merasakan hubungan interpersonal baik dengan guru mereka, maka cenderung memiliki teman yang perilaku prososialnya tinggi dibandingkan dengan siswa yang hubungan interpersonalnya rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa peranan hubungan Interpresonal dalam prospektif kecil yaitu hanya di kelas antara guru dan siswa sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa, pertemanan yang prososial sehingga memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan yang ada di sekolah tersebut.

Analisis yang dilakukan oleh McFarland et al.(2016) dalam artikelnya pada 4169 anak berusia 10-11 tahun dan pada 3343 guru di Australia menunjukkan bahwa konflik siswa-guru rendah dan kualitas individu pada konsep diri terjadi ketika terdapat hubungan interpersonal yang tinggi antara guru dan siswa. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa akan memberikan dampak pada motivasi dan efikasi diri siswa [27]. Hubungan interpresonal guru dapat dibangun dengan peserta didik yaitu melalui (Acesta, 2019: 21): 1) mengembangkan dukungan dalam kelompok belajar peserta didik; 2) menetapkan aturan tingkah laku, bisa melalui perangkat classdojo, classcraft ataupun dengan secara konvensional; 3) memberikan kesempatan bertanggungjawab; 4) bersama menyelesaikan konflik, bisa melalui problem based learning; 5) mengajak untuk melakukan kegiatan sosial di lingkungan; 6) menghargai perbedaan pendapat; 7) memahami keragaman budaya; 8) melatih kesabaran menunggu giliran berbicara dan mendengarkan pembicaraan orang lain terlebih dahulu melalui rangkaian forum diskusi yang bisa dilakukan di kelas.

Kecerdasan interpersonal yang menjadi bagian dari kompetensi kepribadian guru menjadi sesuatu yang sangat penting bagi siswa. Hal ini berkorelasi dengan penelitian sebelumnya bahwa melalui kecerdasan interpersonal yang dibangun guru dan siswa dapat menjadi pembangun kedekatan [28], prediktor dari kegembiraan yang ada di kelas [29], dan meminimalkan perilaku negatif siswa [30]. Di dalam islam juga disebutkan bahwa 'adab terlebih dahulu baru kemudian ilmu'. Sehingga menjadi sangat penting untuk menjadi benteng pertama antara guru dan siswa dalam mengasah salah satu komponen yang menjadi bagian dari kompetensi kepribadian dan sosial guru. Selain guru mengasah keprofesionalitasan dan kompetensi pedagogis, guru juga perlu memperhatikan dengan baik kompetensi sosial dan kepribadian. Karena pada dasarnya guru di era mana pun sesuai dengan filosofi jawa, yaitu 'digugu lan ditiru'. Dalam konsep Bandura, di sekolah tentu guru yang menjadi role model dari siswa. Maka setiap perbuatan atau sikap yang ditampilkan guru di hadapan siswa, memiliki potensi untuk ditiru oleh siswanya. Termasuk di era Industri 4.0 ini, dimana urusan interpresonal ini juga lari ke ranah dunia maya, maka jika diambil salah satu sosial media, yaitu Instagram, maka guru yang di follow oleh siswa-siswanya, ketika guru upload di IG, akan memiliki kecenderungan tinggi dilihat oleh siswanya. Guru yang berkomunikasi baik dengan siswanya di media sosial juga mempengaruhi kedekatan guru dengan siswa tersebut.

### **3.5. Urgensi kecerdasan interpersonal bagi guru di era industry 4.0.**

Walaupun kecerdasan interpersonal tidak terkait dengan masa, artinya di setiap zaman guru harus memiliki kecerdasan tersebut, namun dari sisi penanganan atau pendekatan tentu akan selalu di upgrade menyesuaikan dengan era yang ada. Pada Industri 4.0 guru tentunya perlu juga menguasai teknologi untuk bisa melakukan hubungan interpersonal lebih luas lagi dengan peserta didik atau juga dengan orang tua. Era industri 4.0 juga disebut dengan era digital yang mana melahirkan generasi digital natives, yaitu generasi yang lahir di zaman digital dan melakukan interaksi dengan berbagai teknologi digital (Widaningsih, 2019: 10). Kondisi seperti ini tentu akan mempengaruhi emosional dan aktivitas sosialnya. Sehingga guru perlu mengikuti perkembangan teknologi yang digunakan peserta didik untuk belajar ataupun berkomunikasi. Jangan sampai gurunya di generasi 2.0, sementara pembelajaran di kelas dengan gaya 3.0 dan peserta didiknya 4.0.

Gadget dan Internet tentu menjadi sarana efektif bagi peserta didik untuk belajar dan melakukan interaksi sosial. Dalam hal ini guru bisa menjadi bagian dalam aktivitas digital tersebut dengan ikut membuat instagram, youtube atau bahkan sosial media lainnya. Strategi ini tentu akan menambah kedekatan guru dengan peserta didiknya. Menurut Mesch & Talmud (2010) teknologi memang bisa menyatukan teman-teman atau meningkatkan keakraban antar individu (Berger, 2015: 521). Individu yang berkomunikasi dengan yang lain secara online merasa lebih dekat daripada mereka yang tidak [32]. Maka selain komunikasi interpresonal yang dijalin melalui hubungan langsung di kelas, guru juga perlu bersikap terbuka pada siswanya yang mengomentari di sosial media atau melakukan komunikasi dalam dunia maya dengan memperhatikan adab dan kebutuhan.

#### 4. KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa menjadi sesuatu yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada. Karena dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik, maka akan menciptakan rasa nyaman dari siswa kepada pembelajaran yang ada. Rasa nyaman tersebut yang nantinya akan membuat siswa tidak mudah melupakan jasa dari guru, dan pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa tersebut. Selain itu juga akan meningkatkan prestasi belajar, motivasi belajar dan efikasi diri dari siswa. Sehingga simpulan yang dapat ditarik dari kajian ini yaitu kecerdasan interpersonal menjadi bagian penting bagi guru sebagai dasar interaksi antara guru dengan siswa, teman sejawat, orang tua siswa, kepala sekolah, pemegang kebijakan, pemerhati pendidikan, dan masyarakat pendidikan. Selanjutnya, kecerdasan interpersonal dan intrapersonal memiliki kaitan satu dengan yang lain. Kemudian, komunikasi guru dan siswa di era industri 4.0. terjadi di ruang kelas dan ruang virtual melalui sosial media harus dijalin dengan baik. Terakhir, guru perlu mengikuti perkembangan teknologi informasi sebagai media untuk belajar dan berkomunikasi dengan peserta didik. Penulis memiliki harapan agar pembahasan tentang urgensi kecerdasan interpersonal bagi guru tidak berhenti sampai disini, karena dalam konteks kecerdasan interpersonal sejatinya lebih kompleks, sampai pada hubungan siswa-siswa, guru-guru, guru-orang tua, orang tua-siswa. Sehingga akan menjadi bahan kajian awal pada penulis berikutnya untuk melihat pentingnya pembahasan kecerdasan interpersonal ini bagi guru di era industri 4.0.

#### REFERENCES

- [1] M. Fullan, *The New Meaning of Educational Change*, Third Edit. New York: Teachers College Press, 2005.
- [2] M. Dogan, "School Culture And Effectiveness," *Electron. Turkish Stud.*, vol. 12, no. 25, pp. 253–264, 2017, doi: 10.7827.
- [3] V. C. Tam and R. M. Chan, "Hong Kong Parents' Perceptions and Experiences of Involvement in Homework: A Family Capital and Resource Management Perspective," *J. Fam. Econ. Issues*, vol. 31, no. 3, pp. 361–370, Sep. 2010, doi: 10.1007/s10834-010-9202-7.
- [4] Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. Bogor: Guepedia Publisher, 2018.
- [5] I. Widaningsih, *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- [6] J. Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2012.
- [7] A. Kurniawan et al., *Goresan Jejak Pendidik*. Sidoarjo: Embrio Publisher, 2019.
- [8] T. D. Walker, *Teach Like Finland: Mengajar seperti Finlandia, 33 Strategi Sederhana untuk Kelas yang Menyenangkan*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- [9] H. Snyder, "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines," *J. Bus. Res.*, vol. 104, no. July, pp. 333–339, Nov. 2019, doi: 10.1016/j.jbusres.2019.07.039.
- [10] E. R. Syafitri and W. Nuryono, "Studi Kepustakaan Teori Konseling 'Dialectical Behavior Therapy,'" *J. BK*, vol. 11, no. 1, pp. 53–59, 2020.
- [11] S. Widodo and R. K. Wardani, "Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking And Problem Solving, Creativity And Innovation) Di Sekolah Dasar," *Model. J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 7, no. 2, pp. 185–197, 2020, [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/348742516>.
- [12] Arbangi, Dakir, and Umiarso, *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- [13] Isjoni, *Membangun Visi Bersama: Aspek-aspek penting dalam Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- [14] A. A. K. Jelantik, *Dinamika Pendidikan dan Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- [15] T. Ulfatun, "Good Teachers: Indonesia's Perspective," *JPP (Jurnal Pendidik. dan Pembelajaran)*, vol. 28, no. 1, pp. 23–29, 2021, doi: 10.17977/um047v27i12021p023.
- [16] D. Pianda, *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- [17] Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- [18] A. M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- [19] Z. Hanafi, *Implementasi Metode Sentra dalam Pengembangan Kecerdasan majemuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- [20] M. Chatib and A. Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa, 2012.
- [21] T. R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences (Terjemahan Becoming A Multiple Intelligences School)*. Bandung: Kaifa, 2007.
- [22] M. S. Poulou, "Social and Emotional Learning and Teacher-Student Relationships: Preschool Teachers' and Students' Perceptions," *Early Child. Educ. J.*, vol. 45, no. 3, pp. 427–435, 2017, doi: 10.1007/s10643-016-0800-3.
- [23] A. Acesta, *Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal serta Pengembangannya*. Surabaya: Media Sahabat

- Cendekia, 2019.
- [24] N. Kiuru, M. Te Wang, K. Salmela-Aro, L. Kannas, T. Ahonen, and R. Hirvonen, "Associations between Adolescents' Interpersonal Relationships, School Well-being, and Academic Achievement during Educational Transitions," *J. Youth Adolesc.*, vol. 49, no. 5, pp. 1057–1072, 2020, doi: 10.1007/s10964-019-01184-y.
- [25] H. Shin, A. M. Ryan, and E. North, "Friendship processes around prosocial and aggressive behaviors: The role of teacher–student relatedness and differences between elementary-school and middle-school classrooms," *Merrill. Palmer. Q.*, vol. 65, no. 2, pp. 232–263, 2019, doi: 10.13110/merrpalmquar1982.65.2.0232.
- [26] L. McFarland, E. Murray, and S. Phillipson, "Student-teacher relationships and student self-concept: Relations with teacher and student gender," *Aust. J. Educ.*, vol. 60, no. 1, pp. 5–25, 2016, doi: 10.1177/0004944115626426.
- [27] J. L. Spilt, H. M. Y. Koomen, J. T. Thijs, and A. van der Leij, "Supporting teachers' relationships with disruptive children: the potential of relationship-focused reflection," *Attach. Hum. Dev.*, vol. 14, no. 3, pp. 305–318, May 2012, doi: 10.1080/14616734.2012.672286.
- [28] M. Ahmadi Safa and M. Doosti, "A culturally-adaptive Iranian version of the Questionnaire on Teacher Interaction to investigate English teachers' interpersonal behaviour," *Learn. Environ. Res.*, vol. 20, no. 2, pp. 199–219, 2017, doi: 10.1007/s10984-017-9226-0.
- [29] G. Hagenauer, T. Hascher, and S. E. Volet, "Teacher emotions in the classroom: associations with students' engagement, classroom discipline and the interpersonal teacher-student relationship," *Eur. J. Psychol. Educ.*, vol. 30, no. 4, pp. 385–403, 2015, doi: 10.1007/s10212-015-0250-0.
- [30] M. S. Poulou, "Students' emotional and behavioral difficulties: The role of teachers' social and emotional learning and teacher-student relationships," *Int. J. Emot. Educ.*, vol. 10, no. 2, pp. 146–153, 2018.
- [31] K. S. Berger, "The Developing Person: Through childhood and adolescence," *Worth Publ.*, 2015.
- [32] P. M. Valkenburg and J. Peter, "Preadolescents' and adolescents' online communication and their closeness to friends," *Dev. Psychol.*, vol. 43, no. 2, pp. 267–277, 2007, doi: 10.1037/0012-1649.43.2.267.